

## Penerapan Edukasi Berbasis Theory of Planned Behavior Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan, Nutrisi, dan Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberkulosis (Tb) Di Puskesmas Batang 2

Sulistiyoningsih<sup>1\*</sup>, Rahayu Winarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

email: [sulistiyoningsih81@gmail.com](mailto:sulistiyoningsih81@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Article Info :

Received:

27-01-2026

Revised:

03-02-2026

Accepted:

12-02-2026

---

### Abstract

*Here is the high-quality academic English version: Tuberculosis (TB) is a communicable disease that affects not only patients' physical health but also their psychological well-being. Non-adherence to treatment, inadequate nutritional intake, and insufficient transmission-prevention behaviors remain significant challenges in TB control efforts. Education grounded in the Theory of Planned Behavior (TPB) is considered capable of influencing attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control, thereby promoting more optimal health behavior changes. This study aimed to determine the effectiveness of TPB-based education in improving treatment adherence, nutritional fulfillment, and transmission-prevention practices among TB patients at Batang 2 Primary Health Center. A case study design was employed involving five TB patients undergoing the intensive phase of treatment. The intervention consisted of four face-to-face educational sessions over a two-week period, supplemented by twice-daily SMS/WhatsApp reminders. Data were collected using adherence observation sheets, nutritional questionnaires, and TPB observation forms, and were analyzed by comparing pre- and post-intervention scores. The results demonstrated an increase in adherence scores from 5–6 to 7–9 across all respondents. TPB-based education proved effective and is recommended as a nursing strategy to support TB control in primary healthcare settings.*

**Keywords:** Treatment Adherence, Nutrition, Transmission Prevention, Theory of Planned Behavior, Tuberculosis.

---

### Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis pasien. Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan, kurangnya asupan nutrisi, serta rendahnya perilaku pencegahan penularan masih menjadi tantangan dalam pengendalian TB. Edukasi berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) diyakini mampu memengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku sehingga mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih optimal. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas edukasi berbasis TPB dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, pemenuhan nutrisi, dan pencegahan penularan pada pasien TB di Puskesmas Batang 2. Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap lima pasien TB fase intensif. Intervensi dilakukan melalui edukasi tatap muka sebanyak empat kali selama dua minggu disertai pengingat SMS/WhatsApp dua kali sehari. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi kepatuhan, kuesioner nutrisi, dan lembar observasi TPB, kemudian dibandingkan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan skor kepatuhan dari 5–6 menjadi 7–9 pada seluruh responden. Edukasi berbasis TPB terbukti efektif dan direkomendasikan sebagai strategi keperawatan dalam pengendalian TB di layanan kesehatan primer.

**Kata kunci:** Kepatuhan Pengobatan, Nutrisi, Pencegahan Penularan, Theory of Planned Behavior, Tuberkulosis.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi salah satu permasalahan kesehatan global yang paling persisten, ditandai oleh tingginya angka morbiditas dan mortalitas serta kompleksitas determinan sosial, perilaku, dan lingkungan yang memengaruhi keberhasilan pengendaliannya. Secara global, jutaan kasus baru terjadi setiap tahun dan TB masih termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian tertinggi akibat penyakit menular, dengan kawasan Asia Tenggara menanggung hampir setengah dari beban kasus dunia dan Indonesia berada pada peringkat atas secara global (Findasari & Himayati, 2023). Di tingkat nasional dan subnasional, disparitas beban penyakit semakin nyata, di mana Jawa Tengah mencatat

puluhan ribu kasus dan Kabupaten Batang melaporkan lebih dari seribu kasus pada tahun terakhir pelaporan, menunjukkan konsentrasi beban yang signifikan di layanan kesehatan primer (Kemenkes RI, 2019).

Manifestasi klinis seperti batuk kronis, hemoptisis, penurunan berat badan, dan gejala sistemik sering kali diperberat oleh komorbiditas seperti HIV yang meningkatkan kompleksitas tata laksana (Ramadhan & Togihon, 2023). Kerangka regulasi nasional telah menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif berbasis standar pelayanan, namun tantangan implementasi di tingkat puskesmas masih berlangsung (Kemenkes RI, 2016). Analisis epidemiologis menegaskan bahwa faktor lingkungan dan perilaku seperti ventilasi rumah, kepadatan hunian, serta etika batuk berperan signifikan dalam dinamika penularan (Darmin et al., 2020; Findasari & Himayati, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi perilaku pasien merupakan determinan kunci keberhasilan terapi, khususnya dalam kepatuhan minum obat, pemenuhan nutrisi, dan praktik pencegahan penularan di tingkat rumah tangga. Ketidakpatuhan terbukti berkorelasi dengan kegagalan terapi dan risiko resistensi obat yang ditandai oleh persistensi Basil Tahan Asam pada pemeriksaan sputum (Sipayung et al., 2024).

Studi mengenai kualitas hidup pasien TB memperlihatkan bahwa domain fisik, psikologis, dan sosial sering berada pada kategori sedang hingga rendah, mencerminkan beban multidimensional dari pengobatan jangka panjang (Nurhayati et al., 2020). Faktor pendidikan, pengetahuan, pendapatan, dan akses layanan kesehatan dilaporkan berhubungan secara signifikan dengan tingkat kepatuhan (Findasari & Himayati, 2023), sementara stigma dan self-stigma memediasi relasi antara kondisi penyakit dan konsistensi perilaku sehat (Ulfa & Fatmawati, 2023). Intervensi edukasi seperti pelatihan etika batuk dan pelibatan keluarga menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran pencegahan, meskipun keberlanjutannya belum konsisten (Hapipah et al., 2021; Karlina & Lismayanti, 2026). Pemanfaatan media digital seperti WhatsApp juga terbukti meningkatkan kepatuhan, tetapi sering kali tidak terintegrasi dengan kerangka teori perubahan perilaku yang sistematis (Hamidah et al., 2024).

Kendati demikian, literatur menunjukkan adanya fragmentasi konseptual dalam merancang intervensi perilaku pada pasien TB. Sebagian besar program edukasi masih bersifat informatif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan teori perilaku yang mampu menjelaskan proses terbentuknya intensi dan keberlanjutan tindakan (Sahir, 2022). Analisis statistik terhadap faktor risiko melalui pendekatan regresi logistik memang memberikan pemahaman asosiasi kausal, tetapi belum secara eksplisit mengoperasionalkan konstruk sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam kerangka intervensi (Findasari & Himayati, 2023). Uji coba konseling berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) menunjukkan hasil menjanjikan dalam meningkatkan kepatuhan, namun implementasinya masih terbatas pada konteks tertentu dan belum banyak diadaptasi secara komprehensif pada layanan kesehatan primer dengan beban kasus tinggi (Adiutama & Fauzi, 2022). Secara konseptual, pembentukan perilaku memerlukan internalisasi pengetahuan menjadi sistem pengambilan keputusan yang terstruktur, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan manajerial terhadap pembentukan kesadaran dan kontrol diri (Alimbudiono, 11–16).

Kekosongan empiris ini menandakan perlunya model intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mentransformasi determinan psikososial perilaku pasien secara sistemik. Urgensi persoalan ini semakin menguat pada konteks Puskesmas Batang 2 yang mencatat jumlah kasus tertinggi di wilayahnya, sehingga efektivitas intervensi perilaku memiliki implikasi langsung terhadap capaian pengendalian TB di tingkat kabupaten. Risiko penularan dalam keluarga tetap tinggi ketika praktik etika batuk dan ventilasi rumah tidak diterapkan secara konsisten (Kristini & Hamidah, 2020). Regulasi nasional telah mengamanatkan pendekatan promotif dan preventif terintegrasi, namun operasionalisasi di lapangan masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan pendekatan edukasi yang belum terstandar secara teoritis (Kemenkes RI, 2016). Efek samping pengobatan seperti mual dan penurunan nafsu makan memperburuk status nutrisi pasien, yang pada gilirannya menurunkan imunitas dan memperlambat pemulihan (Findasari & Himayati, 2023).

Konvergensi faktor perilaku, nutrisi, dan dukungan keluarga menuntut pendekatan intervensi yang mampu membangun intensi dan kontrol perilaku secara berkelanjutan, bukan sekadar peningkatan kesadaran sesaat. Dalam lanskap tersebut, penelitian ini memposisikan Theory of Planned Behavior sebagai kerangka konseptual yang koheren untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik edukasi TB di layanan primer. Berbeda dari studi terdahulu yang cenderung memisahkan kepatuhan obat, nutrisi, dan pencegahan penularan sebagai variabel terpisah, riset ini memandang ketiganya sebagai manifestasi perilaku yang dipengaruhi secara simultan oleh sikap terhadap pengobatan, norma

subjektif dari keluarga dan tenaga kesehatan, serta persepsi kontrol atas kemampuan menjalankan regimen terapi.

Integrasi konstruk TPB ke dalam praktik keperawatan di Puskesmas Batang 2 diharapkan mampu menghasilkan model intervensi yang adaptif terhadap konteks sosial pasien sekaligus memiliki landasan teoritis yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi berbasis Theory of Planned Behavior dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, pemenuhan nutrisi, dan pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Batang 2. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan aplikasi TPB dalam konteks penyakit menular kronis dengan mengintegrasikan tiga domain perilaku kesehatan secara simultan. Secara metodologis, studi ini menawarkan desain intervensi terstruktur yang kontekstual terhadap layanan kesehatan primer, sehingga berpotensi menjadi model replikatif dalam strategi pengendalian TB berbasis perilaku di wilayah dengan beban kasus tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan desain pra-eksperimental menggunakan pendekatan one group pretest-posttest. Studi dilaksanakan di Puskesmas Batang 2 dengan melibatkan lima pasien tuberkulosis (TB) paru yang sedang menjalani fase intensif pengobatan dan dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien TB paru berusia  $\geq 18$  tahun, menjalani terapi OAT secara rutin, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden melalui persetujuan tertulis (informed consent). Kriteria eksklusi mencakup pasien dengan komplikasi berat, gangguan kognitif, atau kondisi klinis yang tidak memungkinkan mengikuti seluruh rangkaian intervensi. Prosedur penelitian diawali dengan pengukuran awal (pretest) terhadap tingkat kepatuhan pengobatan, pemenuhan nutrisi, dan perilaku pencegahan penularan, dilanjutkan dengan pemberian intervensi edukasi keperawatan berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) melalui sesi tatap muka terstruktur serta pengingat berkala menggunakan SMS/WhatsApp, kemudian diakhiri dengan pengukuran ulang (posttest) setelah periode intervensi selesai (Notoadmojo, 2018).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi kepatuhan pengobatan dan pencegahan penularan, serta kuesioner berbasis konstruk TPB yang mengukur sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terkait nutrisi dan pengobatan. Validitas isi instrumen ditelaah berdasarkan kesesuaian dengan konstruk teoritis TPB dan standar pelayanan TB nasional, sedangkan reliabilitas internal diuji sebelum pelaksanaan penelitian. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan skor pretest dan posttest karena jumlah sampel kecil dan distribusi data tidak diasumsikan normal. Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan yang berwenang, serta menjamin prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi terhadap layanan kesehatannya (Adiutama & Fauzi, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Batang 2 pada tanggal 8 Juli hingga 15 Juli 2025. Responden dalam penelitian ini adalah enam pasien dengan diagnosis Tuberkulosis (TB) yang sedang menjalani pengobatan rutin. Intervensi yang diberikan berupa edukasi berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) dengan tujuan meningkatkan kepatuhan pengobatan, kepatuhan nutrisi, serta pencegahan penularan TB. Edukasi dilakukan melalui tatap muka dan pengingat (reminder) berbasis pesan singkat (SMS/WhatsApp) selama periode penelitian. Penilaian kondisi pasien dilakukan melalui kuesioner kepatuhan, observasi langsung, serta wawancara dengan responden.

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Identitas Responden Penelitian

No	Inisial Responden	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Ny. C	49	Perempuan	Pasien TB paru, dalam fase lanjutan
2	Ny. D	81	Perempuan	Pasien TB paru, usia lanjut dengan keterbatasan aktivitas
3	Ny. E	61	Perempuan	Pasien TB paru, mengalami penurunan nafsu makan

4	Tn. M	73	Laki-laki	Pasien TB paru, memiliki riwayat merokok
5	Ny. Mh	47	Perempuan	Pasien TB paru, motivasi cukup baik

Berdasarkan Tabel 4.1, seluruh responden termasuk dalam kelompok usia dewasa akhir hingga lanjut usia (47–81 tahun). Hal ini sesuai dengan literatur bahwa kelompok lansia memiliki risiko

**Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Responden Sebelum dan sesudah Edukasi**

No	Inisial Responden	Usia (tahun)	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Keterangan Singkat
1	Ny. C	49	6	9	Konsisten minum obat setelah edukasi
2	Ny. D	81	5	7	Perlu pendampingan keluarga
3	Ny. E	61	5	7	Mulai patuh jadwal obat
4	Tn. M	73	5	7	Kepatuhan meningkat meski masih terbatas
5	Ny. Mh	47	6	9	Semakin disiplin setelah edukasi

Sebelum diberikan edukasi, skor kepatuhan pengobatan pasien berada pada rentang 5–6. Hal ini menunjukkan sebagian pasien masih sering lupa minum obat atau belum teratur dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Setelah edukasi berbasis Theory of Planned Behavior (TPB), skor meningkat menjadi 7–9. Ny. C dan Ny. Mh mengalami peningkatan signifikan, mampu mencapai skor 9 setelah intervensi, menandakan bahwa edukasi berhasil memperkuat disiplin dalam pengobatan. Ny. D, Ny. E, dan Tn. M juga menunjukkan peningkatan, meskipun hanya sampai skor 7. Faktor usia lanjut dan keterbatasan fisik menjadi hambatan, sehingga diperlukan pendampingan keluarga secara konsisten. Hasil ini membuktikan bahwa edukasi TPB mampu meningkatkan kepatuhan minum obat, meskipun pada pasien lansia keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

**Tabel 3. Tingkat Nutrisi Responden Sebelum dan sesudah Edukasi**

No	Inisial Responden	Usia (tahun)	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Keterangan Singkat
1	Ny. C	49	6	9	Konsumsi protein meningkat
2	Ny. D	81	5	7	Nafsu makan terbatas, mulai dibantu keluarga
3	Ny. E	61	5	7	Nafsu makan bertambah setelah edukasi
4	Tn. M	73	5	7	Perubahan pola makan lebih sehat
5	Ny. Mh	47	6	9	Lebih sadar pentingnya makan bergizi

Sebelum edukasi, skor nutrisi berada di angka 5–6, menunjukkan pola makan pasien belum sesuai kebutuhan, terutama rendahnya konsumsi makanan bergizi tinggi protein. Setelah intervensi, skor meningkat menjadi 7–9. Ny. C dan Ny. Mh mencapai skor 9, menunjukkan pemahaman dan kesadaran lebih baik dalam mengonsumsi makanan bergizi. Ny. D dan Ny. E tetap berada pada skor 7 setelah edukasi. Faktor usia lanjut dan masalah nafsu makan menjadi penghambat utama penuhan nutrisi optimal. Tn. M juga meningkat ke skor 7, dengan adanya perubahan kebiasaan makan yang lebih sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi nutrisi penting untuk pasien TB, karena gizi yang baik berperan dalam memperkuat sistem imun dan mempercepat penyembuhan.

**Tabel 4. Tingkat Pencegahan Penularan Responden Sebelum dan sesudah Edukasi**

No	Inisial Responden	Usia (tahun)	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Keterangan Singkat
1	Ny. C	49	6	9	Selalu gunakan etika batuk
2	Ny. D	81	5	7	Mulai disiplin menjaga ventilasi rumah
3	Ny. E	61	5	7	Lebih sadar menjaga lingkungan rumah
4	Tn. M	73	5	7	Mulai mengurangi kebiasaan berisiko
5	Ny. Mh	47	6	9	Sangat patuh pencegahan penularan

Sebelum edukasi, skor pencegahan penularan juga relatif rendah (5–6). Beberapa pasien belum menerapkan etika batuk, ventilasi rumah kurang, atau masih melakukan kebiasaan berisiko. Setelah intervensi, skor meningkat menjadi 7–9. Ny. C dan Ny. Mh mencapai skor 9 setelah edukasi, konsisten menerapkan etika batuk, menjaga kebersihan lingkungan, dan menggunakan alat pribadi. Ny. D, Ny. E, dan Tn. M berada di skor 7. Meski ada peningkatan, faktor kebiasaan lama (seperti merokok pada Tn. M) serta keterbatasan pemahaman pada usia lanjut (Ny. D) menjadi hambatan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi efektif meningkatkan kesadaran pencegahan penularan, namun dibutuhkan pengawasan keluarga agar perilaku tetap konsisten.

**Tabel 5. Tingkat Kontrol Perilaku (Perceived Behavior Control) Responden Sebelum dan sesudah Edukasi Kontrol Perilaku (Perceived Behavior Control)**

No	Inisial Responden	Usia (tahun)	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Keterangan Singkat
1	Ny. C	49	6	9	Lebih percaya diri menghadapi TB
2	Ny. D	81	5	7	Masih butuh dukungan keluarga
3	Ny. E	61	5	7	Keyakinan diri meningkat
4	Tn. M	73	5	7	Motivasi lebih baik setelah edukasi
5	Ny. Mh	47	6	9	Semakin optimis jalani pengobatan

Sebelum edukasi, skor kontrol perilaku pasien berada pada 5–6, artinya sebagian pasien belum memiliki keyakinan diri dan motivasi cukup dalam menghadapi penyakit TB. Setelah edukasi, skor meningkat menjadi 7–9. Ny. C dan Ny. Mh mencapai skor 9, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, optimisme, serta motivasi dalam menjalani pengobatan. Ny. D, Ny. E, dan Tn. M meningkat hingga skor 7. Faktor keterbatasan fisik, usia, dan kebiasaan lama masih menjadi penghambat penuh, namun adanya edukasi dan dukungan keluarga tetap memberi dampak positif. Hasil ini membuktikan bahwa edukasi berbasis TPB mampu memperbaiki persepsi kontrol perilaku pasien, sehingga mereka merasa lebih mampu dan yakin menjalani pengobatan.

#### **Penerapan Edukasi Berbasis Theory of Planned Behavior Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan, Nutrisi, dan Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberkulosis (Tb) Di Puskesmas Batang 2**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian intervensi edukasi keperawatan berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) pada lima pasien Tuberkulosis (TB) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan, pemenuhan nutrisi, pencegahan penularan, serta kontrol perilaku. Intervensi ini dilaksanakan mengacu pada kerangka konseptual TPB yang menekankan pembentukan intensi melalui sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Fishbein & Ajzen, 2002; Mahyani,

2023), serta didukung oleh bukti empiris bahwa pendekatan berbasis TPB efektif meningkatkan kepatuhan pasien TB (Putra & Sari, 2020; Adiutama & Fauzi, 2022).

Penelitian dilakukan di Puskesmas Batang 2 pada 8–15 Juli 2025 dengan mengintegrasikan edukasi terstruktur sesuai praktik pelayanan TB primer. Responden direkrut saat menjalani pengobatan rutin dan pengambilan OAT sehingga intervensi tidak mengganggu regimen terapi. Kriteria kemampuan menggunakan telepon seluler memungkinkan optimalisasi pengingat digital, yang dalam berbagai studi terbukti meningkatkan konsistensi kepatuhan minum obat (Santoso, 2022; Bastian et al., 2025). Kombinasi edukasi tatap muka dan penguatan melalui media komunikasi sederhana mencerminkan integrasi strategi perilaku dan dukungan sosial sebagaimana direkomendasikan dalam model intervensi berbasis TPB pada pasien TB (Hidayah et al., 2021; Wulandari, 2024).

Pada tahap awal pengkajian, mayoritas pasien menunjukkan kepatuhan rendah hingga sedang dengan skor 5–6. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan pada aspek sikap, norma subjektif, maupun persepsi kontrol perilaku sebagaimana dijelaskan dalam TPB (Fishbein & Ajzen, 2002). Faktor usia lanjut, kebiasaan merokok, penurunan nafsu makan, serta keterbatasan pemahaman mengenai durasi terapi berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan, sejalan dengan temuan bahwa determinan psikososial dan self-stigma memengaruhi konsistensi pengobatan pasien TB (Ulfa & Fatmawati, 2023; Arizkyani Fahrulisa, 2023). Intervensi edukasi diberikan empat kali selama dua minggu dengan durasi ±60 menit per sesi dan diperkuat melalui pesan pengingat dua kali sehari. Materi mencakup kepatuhan minum OAT, nutrisi tinggi protein dan kalori, etika batuk, ventilasi rumah, serta penguatan keyakinan diri pasien dalam mengontrol perilaku kesehatannya. Strategi ini dirancang untuk membentuk sikap positif dan meningkatkan norma subjektif melalui keterlibatan tenaga kesehatan dan keluarga, sebagaimana direkomendasikan dalam intervensi edukasi berbasis teori perilaku pada pasien TB (Putri, 2021; Hidayah et al., 2021).

Evaluasi pasca intervensi menunjukkan peningkatan skor kepatuhan pada seluruh responden, dengan dua pasien meningkat dari skor 6 menjadi 9 dan tiga pasien dari skor 5 menjadi 7. Variasi peningkatan dipengaruhi oleh kondisi fisik, usia, dan dukungan keluarga, yang dalam literatur terbukti menjadi determinan penting dalam pembentukan intensi dan keberlanjutan perilaku patuh (Wulandari, 2024; Ulfa & Fatmawati, 2023). Hasil ini konsisten dengan temuan uji coba terkontrol yang menunjukkan bahwa konseling berbasis TPB secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan, nutrisi, dan pencegahan penularan pada pasien TB (Adiutama & Fauzi, 2022).

Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi berbasis TPB merupakan pendekatan efektif, aplikatif, dan kontekstual dalam meningkatkan perilaku kesehatan pasien TB di layanan primer. Intervensi yang memadukan edukasi terstruktur dan pengingat digital tidak hanya meningkatkan kepatuhan jangka pendek, tetapi juga memperkuat kontrol perilaku dan motivasi internal pasien untuk menyelesaikan terapi hingga tuntas. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan praktik keperawatan berbasis bukti yang menekankan integrasi teori perilaku dalam intervensi klinis guna mencegah kegagalan terapi dan resistensi obat (Putra & Sari, 2020; Bastian et al., 2025).

## KESIMPULAN

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan rendah hingga sedang. Tiga responden usia lanjut (Ny. D, Ny. E, dan Tn. M) menunjukkan kepatuhan rendah dengan skor 5, yang dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, kebiasaan lupa minum obat, penurunan nafsu makan, serta kebiasaan lama seperti merokok. Sementara itu, dua responden usia produktif (Ny. C dan Ny. Mh) berada pada kategori kepatuhan sedang dengan skor 6, yang mencerminkan bahwa perilaku pengobatan, pemenuhan nutrisi, dan pencegahan penularan belum dilakukan secara konsisten. Setelah diberikan edukasi berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) selama satu minggu, seluruh responden mengalami peningkatan kepatuhan satu tingkat. Tiga responden meningkat dari kategori rendah (skor 5) menjadi sedang (skor 7), sedangkan dua responden lainnya meningkat dari kategori sedang (skor 6) menjadi tinggi (skor 9). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis TPB efektif dalam meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kontrol perilaku pasien terhadap pengobatan, nutrisi, serta pencegahan penularan, sehingga berpotensi menjadi intervensi keperawatan nonfarmakologis yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan program pengendalian TB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiutama, I. N., & Fauzi, M. (2022). Behavioral counseling of Theory of Planned Behavior-based to increase tuberculosis patients' obedience in medication, nutrition, and prevention of transmission: Randomized control trial. *Journal Of Nursing Practice*. <https://doi.org/10.30994/jnp.v6i1.207>
- Adiutama, I. N., & Fauzi, M. (2022). Behavioral counseling of Theory of Planned Behavior-based to increase tuberculosis patients' obedience in medication, nutrition, and prevention of transmission: Randomized control trial. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 9(3), 320–330.
- Arizkyani Fahrulisa. (2023). Perilaku kepatuhan minum obat pasien Teberculosis Paru Berbasis Theory Of planned Behvior (TPB) di Puskesmas Banyu Urip Kota Surabaya. Ulfa, A. F., & Fatmawati, S. (2023). Hubungan Self-Stigma dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat TBC (OAT) pada Penderita TBC di Wilayah Surakarta. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 4, 15–21.
- Bastian, F., Atika, R. A., Nora, S., Lidiawati, M., Fadhil, I., Safirza, S., & Riezky, A. K. (2025). Peningkatan Kesadaran Pencegahan dan Pengobatan Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3), 1364-1370. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.582>
- Darmin, D., Akbar, H., & Rusdianto, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Inobonto. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 223–228. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i3.1147>
- Findasari, & Himayati, A. I. A. (2023). Analisis Regresi Logistik Biner Pada Faktor Resiko Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 24(1), 01–14. <https://doi.org/10.33830/jmst.v24i1.4666.2023>
- Fishbein And Ajzen 2002. Dr Mahyani. (2023). Theory Of Reasoned Action Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)
- Hamidah, S., Wahyudi, D. T., Sulidah, S., Damayanti, A., & Hidayah, N. (2024). Evaluasi media Whatsapp pada pasien tuberkulosis terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8110-8118. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10197>
- Hapipah, H., Istianah, I., Arifin, Z., & Hadi, I. (2021). Edukasi Etika Batuk Yang Benar Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit TB Paru Di Dusun Aik Nyet Lombok Barat. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis Journal*, 2(2), 17–21.
- Hidayah, N., Lestari, S., & Wardani, N. (2021). Intervensi edukasi berbasis Theory of Planned Behavior untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan, nutrisi, dan pencegahan penularan pada pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 145–154.
- Karlina, R., & Lismayanti, L. (2026). PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU MELALUI EDUKASI KESEHATAN DAN PERAN KELUARGA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW METODE PRISMA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1051-1061. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.8325>
- Kemenkes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01. 07 / MENKES / 755 / 2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Lia Sandra Alimbudiono, Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan, 11-16.
- Notoadmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. CV. Rineka Cipta.
- Nurhayati, A., Rahayuningsih, N., & Alifiar, I. (2020). Analisis Kualitas Hidup (QoLY) dan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit X Kota Tasikmalaya. *Journal of Pharmacopolium*, 3(3), 183–189.
- Putra, I. G. A. M., & Sari, N. N. A. (2020). Model Theory of Planned Behavior to improve adherence to treatment and quality of life in tuberculosis patients. *Jurnal Ners*, 15(1), 55–63.
- Putri, A. P. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan berbasis teori perilaku terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.

- Ramadhan, H. G., & Togihon, L. (2023). TB Paru Milier dengan Oral Thrush et causa HIV. *Medula*, 13(3), 277–285.
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. Analisis Faktor Yang mempengaruhi kepatuhan peilaku pencegahan penularan dan kepatuhan minum obat pada pasien TB berbasis teori helath belief model.
- Santoso, D. (2022). Efektivitas reminder digital dan edukasi tatap muka terhadap kepatuhan minum obat pasien TB paru. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(2), 89–98
- Sipayung, A. D., Harianja, E. S., & Siahaan, M. A. (2024). Analisa Bakteri Tahan Asam (BTA) pada Sputum Suspek Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Medan. *Jurnal Analis Laboratorium Medik*, 1(1), 24–31.
- Wulandari, R. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis berdasarkan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Borneo Cendekia Medika*, 7(1), 12–20.